

KRITIK MATAN HADIS

Studi Komparatif antara al-A'zamī dan G.H.A Juynboll

Masrukhin Muhsin

IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten

Email: masrukhinmuhsinyahoo.co.id

Abstract

The traditional methods of criticism to the matn of ḥadīths (i.e. muqāranah and mu'āraḍah) which are employed by the muḥaddithīn are claimed by M. M. Azami to be more accurate and comprehensive, in comparison to the common link method which is introduced by G. H. A. Juynboll. In principle, both muqāranah and mu'āraḍah work by comparing a concept contained in a ḥadīth in question to the concept contained in Alqur'ān, Ḥadīth Mutawātir, logic, and so on. Meanwhile, common link as a method only compares the wordings of simmilar ḥadīths in question. When the wordings are fitted, the ḥadīths are regarded as ṣaḥīḥ. In contrary, if the wordings are not compatible, the ḥadīths are then regarded weak.

Abstrak

Kritik matan hadis yang dipraktekkan oleh muḥaddithīn dan diakui oleh M. A'zamī yaitu dengan menggunakan metode *muqāranah* dan *mu'āraḍah* terbukti lebih akurat, tepat dan komprehensif, daripada metode yang dipakai oleh G.H.A Juynboll yang menggunakan metode *common link*. Metode *muqāranah* dan *mu'āraḍah* intinya membandingkan konsep yang ada pada satu hadis dengan konsep yang ada pada Alquran, Hadis Mutawatir, akal/logika dan lain-lain. Sementara metode *common link* hanya membandingkan kata per kata. Kata yang sama dianggap *ṣaḥīḥ* sementara kata yang berbeda dianggap sebagai hadis yang lemah.

Kata Kunci: *muqāranah, mu'āraḍah, common link.*

A. Pendahuluan

Persoalan Kritik *matan* hadis sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan di kalangan penulis hadis. Sejumlah penulis berpendapat bahwa Kritik terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya Kritik kepada *sanad* saja.¹ Sedangkan penulis yang lain berpendapat bahwa Kritik hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.² Sementara penulis yang lain lagi meyakini bahwa Kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti kehandalannya. Bahkan kaedah ini tidak dapat digantikan oleh kaedah apapun, pemakaian kaedah yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.³

Kaedah yang dibuat oleh ahli hadis dinilai lemah oleh kaum orientalis, oleh karena itu mereka menolak kaedah itu dan membuat kaedah atau metode sendiri yang kemudian dikenal dengan Kritik *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa Kritik hadis yang selama ini ada mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun menawarkan metode kritik hadis versi mereka. Metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

al-Aḍlibī berpendapat bahwa kritik *matan* hadis sudah dilakukan pada masa sahabat, di antaranya adalah ‘Āishah r.a., ia memiliki keistimewaan berupa kecerdasan, daya hafalan yang kuat dan memiliki banyak riwayat. Ia juga menafsirkan hadis Rasūlullāh Saw. kepada

¹ Pendapat ini disampaikan oleh Ignaz Goldziher dalam *Muhammedanische Studien* (Hildesheim: tp, 1961).

² Pendapat ini disampaikan oleh kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Lihat: Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, “Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature”, dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

³ Pendapat ini disampaikan oleh al-A‘zamī, al-Jawābī, dan al-Damīnī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd Muḥaddithin fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu’assasah Abd al-Karīm Ibn ‘Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, *Studies In Early Ḥadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

sahabat-sahabat wanita lain yang tidak paham. Hal ini terjadi di hadapan Rasūlullāh Saw. sendiri.⁴

Penulis memilih judul ini karena ingin membuktikan bahwa kritik matan hadis telah dilakukan oleh sarjana muslim jauh sebelum munculnya kritik terhadap sanad hadis, dan penulis juga ingin membuktikan bahwa sarjana muslim juga punya kriteria untuk melakukan kritik matan hadis, tidak hanya terbatas kepada kritik sanad hadis saja, sebagaimana anggapan G.H.A Juynboll.

Dalam makalah ini, penulis juga ingin membuktikan bahwa kritik yang dilakukan oleh al-A‘dzami tidak terbatas pada kritik sanad hadis saja, melainkan meliputi kritik sanad dan kritik matan sekaligus. Dalam makalah ini, penulis ingin membandingkan antara kritik matan hadis yang dilakukan oleh muḥaddithīn yang diakui oleh al-A‘dzami dan kritik matan hadis versi G.H.A Juynboll.

B. Pandangan al-A‘zamī tentang Kritik *Matan* Hadis

al-A‘zamī meyakini bahwa kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini, telah terbukti keandalannya. Bahkan metode ini tidak dapat digantikan oleh metode apapun, pemakaian metode yang lain justru akan mengakibatkan kesalahan.⁵ Yang dimaksud dengan kritik *matan* hadis yang sudah ada selama ini adalah metode *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* dan *muḥaddithīn muta‘akhhirīn*. Metode *muḥaddithīn mutaqqaddimīn* meliputi metode *muqāranah* dan *mu‘āraḍah* yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Saw terutama ‘Āishah r.a. dan metode *al-Taufiq* yang dipelopori oleh Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.). Sementara metode *muḥaddithīn muta‘akhhirīn* meliputi metode kritik *matan* hadis yang dikembangkan Yūsuf al-Qaraḍāwī.

⁴ Ṣalāḥuddīn ibn Aḥmad al-Adlibī, *Manhaj Naqd Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī* (Beirut: Dār al-Āfāq al-Jadīd, 1983), 85.

⁵ Pendapat serupa disampaikan oleh al-Jawābī dan al-Daminī. Lihat: Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu‘assasah Abd al-Karīm Ibn ‘Abdillāh, 1986). Lihat juga Muḥammad Muṣṭafā al-A‘zamī, *Studies In Early Ḥadīth Literature* (Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th).

1. Metode *Muqāranah* dan *Mu'āraḍah*

Tradisi kritik *matan* hadis di lingkungan sahabat, selain menerapkan kaidah *muqāranah* (perbandingan) antar riwayat, juga menerapkan kaidah *mu'āraḍah*. Namun skala penerapan metode *mu'āraḍah* (pencocokan konsep) pada periode sahabat belum sepesat periode berikutnya, *tābi'īn*.⁶ Metode *mu'āraḍah* intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap *matan* hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis lain dan dengan *dalīl sharī'at* yang lain. Langkah metodologis *mu'āraḍah* serupa dengan *critical approach* (pendekatan kritik) pada penulisan pemikiran tokoh. Konsep dan seluruh aspek pemikiran tokoh dianalisis secara tepat dan mendalam keselarasannya satu sama lain.⁷ Dari pola analisis tersebut didapat koherensi intern atau pertautan antarnarasi pemikiran tokoh yang diteliti.⁸

Pada periode sahabat juga telah diterima *mu'āraḍah* hadis dan mencocokkannya dengan penalaran akal sehat, seperti teramati pada reaksi spontan 'Āishah, 'Abdullāh bin Mas'ūd dan 'Abdullāh bin 'Abbās ketika mereka mendengar Abū Hurairah menyitir hadis: “Siapa telah selesai memandikan mayat, harap mandi (sesudahnya), dan siapa yang memikul keranda jenazah, harap ia berwuḍū’.” (HR. Abū Dāwūd).⁹

Polemik yang muncul kemudian bernada mempertanyakan, najiskah mayat-mayat orang Islam? Beban hukum apakah yang berlaku bagi orang yang memikul kayu? Betapa orang memikul kayu dalam keadaan basah pun tidak wajib mandi. Objek kayu dalam polemik itu dibuat padanan, karena keranda jenazah masa itu biasa terbuat dari bahan kayu. Pertanyaan 'Āishah perihal najis tidaknya

⁶ Muḥammad Muṣṭafā al-A'ẓamī, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muḥaddithīn* (Riyād: 'Umarīyah, 1982), 59.

⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penulisan Ilmu-ilmu Uṣuluddīn* (Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000), 69.

⁸ HāsJim 'Abbās, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2004), 30.

⁹ Abū Dāwūd, *Sunan Abī Dāwūd*, no. indeks 3161.

mayat manusia, bisa jadi merujuk pada pernyataan Nabi Saw. bahwa “Orang mukmin itu najis mayatnya” (HR. Baihaqī).¹⁰

Melalui metode *mu‘āraḍah* terungkap bahwa pemberitaan itu bukan benar-benar hadis, melainkan fatwa atas pertimbangan *istiḥsān* yang formulasinya sebatas anjuran mandi pasca memandikan mayat.¹¹

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa metode kritik hadis pada periode sahabat ditekankan pada objek *matan* hadis, dengan kaidah *muqāranah* antarriwayat dan *mu‘āraḍah*.

2. Metode *al-Taufīq*

Yang dimaksud dengan metode *al-Taufīq* di sini adalah metode menyatukan antara beberapa dalil yang tampak bertentangan, baik dengan cara *al-jam‘u*, *al-naskh*, *al-tarjīh* atau *al-tawaqquf*. Di akhir *muqaddimah* dalam kitab *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) menegaskan keutamaan mengkompromikan antara dua dalil (*al-jam‘u*)¹², mengamalkan keduanya dan tidak mengabaikan salah satunya atau kedua-duanya.¹³ Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi

¹⁰ al-Adlibī, *Manhaj Naqd Matn*, 116.

¹¹ ‘Abbās, *Kritik Matan Hadis*, 33.

¹² *al-Jam‘u* atau (kompromi) menurut istilah adalah menjelaskan persamaan antara dua hadis yang bertentangan, keduanya bisa dipakai untuk *hujjah*, satu masa, dengan menjadikan keduanya dalil yang *ṣahīh*, menghilangkan perbedaan seperti *‘ām* dan *khāṣ*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, dan menjelaskan bahwa perbedaan itu pada hakikatnya tidak ada. Syarat *Jam‘u* ada tujuh; 1. Adanya perbedaan antara dua dalil. 2. *Jam‘u* tidak mengakibatkan pembatalan nas syari’ah. 3. Hilangnya perbedaan dengan dilakukannya *Jam‘u*. 4. *Jam‘u* tidak menyebabkan bertabrakan dengan dalil lain. 5. Kedua dalil yang bertentangan dating pada masa yang sama. 6. Tujuan *Jam‘u* adalah benar dan dilakukan dengan cara yang benar. 7. Sebagian ulama mensyaratkan kedua dalil yang bertentangan berada pada dejat yang sama. Lihat: Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muhaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1993), 141-145.

¹³ Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, *taḥqīq* ‘Āmir Aḥmad Haidar (Ttp: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 64.

dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.¹⁴

Manhaj Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) dalam menyatukan hadis terkadang dengan mengkompromikan antara dua hadis atau beberapa hadis dengan cara meniadakan perbedaan (*nafy al-Ikhtilāf*) karena berbeda tempat atau berbeda kasus.¹⁵ Seperti dalam bab *Khiṭbah al-rajul ‘alā khiṭbah akhīhi*, di sini ada dua hadis yang bertentangan secara lahirnya, kemudian dikompromikan keduanya dengan cara menjelaskan perbedaan tempat atau perbedaan kasusnya. Bahwa Rasūlullāh Saw. melarang *khiṭbah al-rajul ‘alā khiṭbah akhīhi*, bila seorang perempuan rela atau mau dengan dilangsungkannya perkawinan ini, bila tidak rela atau tidak mau dilangsungkannya pertunangan dengan yang pertama, maka boleh bagi laki-laki lain untuk melamarnya.¹⁶

Manhaj lain yang juga dipakai oleh Imam Al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) adalah ‘*umūm* dan *khuṣūs*. Hadis dari Rasūlullāh Saw. tetap pada keumuman dan lahiriyahnya sehingga datang *dalālah* dari Rasūlullāh Saw. bahwa hadis itu *khāṣ* bukan ‘*amm*.¹⁷

Imam al-Shāfi‘ī (w. 204 H.) juga menjelaskan, ada beberapa hadis menurut sebagian orang bertentangan padahal bukan. Imam al-Shāfi‘ī membahasnya dalam bab terpisah, yaitu “*bāb al-ikhtilāf min jihāt al-mubāḥ*”. seperti hadis-hadis dalam masalah wuḍū’, terkadang diriwayatkan Nabi Saw. membasuh anggota wuḍū’ dengan satu kali, dua kali dan tiga kali. Pada hakikatnya hadis-hadis seperti ini bukanlah merupakan *ikhtilāf*, tetapi lebih tepat dikatakan minimal membasuh anggota wuḍū’ adalah sekali dan maksimalnya tiga kali.¹⁸

¹⁴ Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf al-Nawāwī, *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq ‘Abd Wahāb ‘Abd al-Laṭīf (Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 h), 2/196.

¹⁵ Nāfidh Ḥusain Ḥammād, *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā wa al-Muḥaddithīn* (Manṣūrah: Dār al-Wafā’, 1993), 58-59.

¹⁶ Muḥammad bin Idrīs al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth, taḥqīq* ‘Āmir Aḥmad Ḥaidar (Ttp: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 h), 246.

¹⁷ al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 64.

¹⁸ al-Shāfi‘ī, *Ikhtilāf al-Ḥadīth*, 68.

3. Metode Kontra *'Illat* dan *Shādh*

Nāṣir al-Dīn al-Albānī (w. 1999 M.)¹⁹ adalah ulama hadis abad modern yang memiliki kemampuan metodologi dalam mengkritik hadis. Hal ini dapat dilihat dari tata kerjanya yang sistematis dalam mengkritik hadis, *sanad* dan *matn*. Kritik yang dibangun al-Albānī pada dasarnya mengikuti kaidah-kaidah ilmiah dan aturan ke-*ṣahīḥ*an yang dipedomani ulama hadis terdahulu. Hanya saja terkadang ia menyelisihi mereka dalam penerapan sebagian kaidah, bahkan terkadang ia tidak konsisten dalam menerapkan kaidah sehingga terjadi pertentangan (*tanāquḍ*) pada hasil penilaiannya terhadap beberapa hadis.

Kendati tidak ditemukan rumusan terperinci tentang metode al-Albānī dalam mengkritik *matn* hadis, dari tata kerja kritiknya terlihat bahwa ia menggunakan kaidah ke-*ṣahīḥ*-an *matn* yang biasa digunakan ulama, yaitu tidak terdapat *shādh* dan *'illat*. Untuk mengungkap *shādh* dan *'illat* pada *matn*, al-Albānī biasanya memaparkan hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan tema kemudian meneliti redaksinya.²⁰

C. Pandangan G.H.A. Juynboll tentang Kritik *Matan* Hadis

Sejumlah penulis berpendapat bahwa kritik terhadap hadis yang selama ini ada, tidak menyentuh kepada *matan*, melainkan hanya

¹⁹ al-Albānī bernama lengkap Abū 'Abd Raḥmān Muḥammad Nāṣir al-Dīn ibn Nūḥ ibn Ādam. Dilahirkan pada tahun 1332 H/1914 M di kota Ashkoderah ibu kota lama Albania. Populer dengan sebutan Albānī karena dibangsakan pada tanah airnya Albania. Dipanggil dengan Abū 'Abd Raḥmān karena anak sulungnya bernama 'Abd Raḥmān. Albānī berasal dari keluarga sederhana yang jauh dari kekayaan materi, tetapi sangat fanatik dan taat dalam urusan agama. Ayahnya seorang ulama bermazhab Hanafī yang cukup disegani di daerahnya. Ia seorang alumni pada salah satu perguruan tinggi Islam di Istanbul Turki. Jadilah Albānī kecil di bawah asuhan sang ayah yang sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Lihat: Ibrāhīm Muḥammad 'Alī, *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Muḥadith 'Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001M), 11.

²⁰ Muḥammad Zaki, *Metode Kritik Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir Dīn Albānī* (Jakarta: Sps UIN, 2008), 242.

kritik kepada *sanad* saja.²¹ Sedangkan penulis yang lain berpendapat bahwa kritik hadis, khususnya terhadap *matan* hadis yang selama ini ada, masih mengandung beberapa kelemahan.²² Metode *Muḥaddithīn* dinilai lemah oleh kaum orientalis dan yang sependapat dengan mereka. Karena itu mereka menolak metode itu dan membuat metode sendiri yang kemudian dikenal dengan metode kritik *matan* hadis. Sementara kelompok kedua yang menilai bahwa metode kritik hadis yang selama ini ada, mengandung beberapa kelemahan dan mereka pun menawarkan metode kritik hadis versi mereka. Metode itu adalah *common link* dan *isnad-cum-matn*.

Metode *Common Link*

Metode *common link*, pada dasarnya adalah metode kritik hadis baik *sanad* maupun *matan* yang digagas oleh Joseph Schacht dan dilanjutkan oleh G.H.A. Juynboll. *Common link* adalah istilah untuk seorang periwayat hadis yang mendengar suatu hadis dari seorang yang berwenang dan lalu ia menyebarkannya kepada sejumlah murid yang kebanyakan mereka menyebarkannya lagi kepada dua atau lebih muridnya. Dengan kata lain, *common link* adalah periwayat tertua yang disebut dalam bundel *sanad* yang meneruskan hadis kepada lebih dari satu murid. Dengan demikian, ketika sebuah *sanad* hadis mulai menyebar untuk pertama kalinya maka di situlah ditemukan *common link*.²³

²¹ Pendapat ini disampaikan oleh Ignaz Goldziher dalam *Muhammedanische Studien* (Hildesheim: tp, 1961), ii: 35.

²² Yang berpendapat seperti pendapat kedua ini adalah kaum orientalis pada umumnya, utamanya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll. Lihat: Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 59. Lihat juga G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

²³ G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature", dalam *Qantara. Revista de estudos arabes*, 10, fasc. 2, Madrid (1989).

Secara umum setiap hadis terdiri dari dua bagian, bagian pertama terdapat rangkaian nama-nama periwayat dari otoritas yang paling tua, yang dalam berbagai koleksi hadis terwujud dalam pribadi Nabi saw., yang mengarah kepada para periwayat yang termuda, yaitu para penghimpun hadis.²⁴ Rangkaian yang berisi sejumlah nama periwayat yang menjembatani masa antara Nabi dan para penghimpun hadis ini disebut dengan *sanad*. Dalam berbagai hadis, jalur *sanad* tersebut rata-rata berisi lima, enam, atau tujuh nama periwayat, tetapi dalam kitab *al-Muwatta'* Mālik (w. 179 H./795 M.), misalnya, jalur itu hanya terdiri dari tiga nama. Sementara bagian kedua, yang berisi susunan kata aktual tentang apa yang dianggap pernah dikatakan atau dilakukan oleh Nabi disebut *matan*.²⁵

Matan hadis ini dapat dinyatakan otentik jika rangkaian para periwayat dalam *isnād* memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam metode kritik hadis.²⁶ Sementara menurut sebagian besar penulis hadis di Barat merasa keberatan dengan metode kritik hadis yang diciptakan oleh para ahli hadis. Metode kritik semacam itu dinilai lebih menekankan penulisan atas bentuk luar hadis dan tidak kepada teks hadis itu sendiri sehingga metode ini hanya dapat menyingkirkan sebagian hadis palsu dan tidak keseluruhannya.²⁷ Bahkan metode kritik yang hanya berdasarkan kritik *isnād* ini dinilai oleh Schacht sebagai tidak relevan untuk tujuan analisis sejarah.²⁸

Sementara itu, Juynboll menyatakan, tidak pernah ditemukan metode yang sukses secara moderat untuk membuktikan kesejajaran

²⁴ G.H.A. Juynboll, "Nāfi', the *mawla* of Ibn 'Umar and His Position in Muslim Ḥadīth Literature", (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*, 208.

²⁵ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II (London: George Allen and UNWIN LTD, 1971), 19.

²⁶ A'zamī, "Ḥadīth: Rules for Acceptance and Transmission", dalam The Muslim Students Association of the United States and Canada, *The Place of Ḥadīth in Islam* (Chicago Illinois: Illinois Institute of Technology, 1975), 19-20.

²⁷ Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, 140-141.

²⁸ Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1959), 163.

penisbatan hadis kepada Nabi Saw., dengan kepastian yang tidak kontroversial kecuali dalam sedikit contoh yang terisolasi.²⁹ Selain itu, metode Kritik *isnād*, menurut Juynboll, memiliki beberapa kelemahan; *Pertama*, metode Kritik *isnād* baru berkembang pada periode yang relatif sangat terlambat bila dipakai sebagai alat yang memadai untuk memisahkan antara materi hadis yang asli dan yang palsu. *Kedua*, *isnād* hadis, sekalipun *ṣahīh*, dapat dipalsukan secara keseluruhan dengan mudah. *Ketiga*, tidak diterapkannya kriteria yang tepat untuk memeriksa *matan* hadis.³⁰

a. Istilah-istilah yang Berkaitan dengan *Common Link*

Yang dimaksud *Common Link* menurut Juynboll adalah periwayat pertama atau tertua yang berbeda dengan para pendahulunya dalam bundel *isnād*, meriwayatkan hadis tidak hanya kepada seorang periwayat saja, tetapi kepada beberapa orang periwayat yang dianggap sebagai muridnya, lalu para murid ini pada gilirannya juga mempunyai lebih dari seorang murid.³¹ Periwayat yang menjadi *Common Link* dianggap bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada Nabi Saw. atau otoritas tertua, dan juga atas perkembangan teks (*matan*) hadis, dan dalam beberapa hal, atas periwayatan kata-kata tertua dalam *matan* hadis. Tidak sedikit hadis-hadis yang sangat terkenal, yang didukung oleh sejumlah *isnād*, menunjukkan bundel *isnād* yang jauh lebih spektakuler dengan lima belas atau lebih jalur yang merentang dari sebuah simpul tunggal.³² Dengan kata lain *Common Link* adalah *originator* (pencetus)

²⁹ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth* (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 71.

³⁰ G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition*, 75. Lihat juga H.A.R. Gibb, *Mohammedanism An Historical Survey* (Oxford: Oxford University Press, 1968), 55-56.

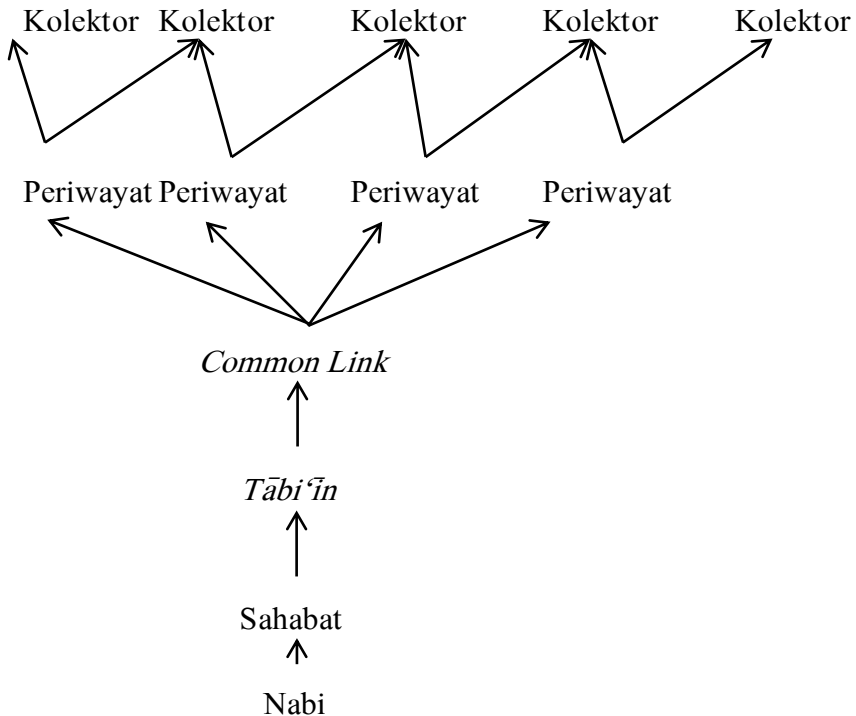
³¹ G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Method", 295-296.

³² G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society as Reflected in Its Use of *Isnāds*," dalam *Le Museon* 107 (1994), 155.

atau *fabricator* (pemalsu) *isnād* dan *matan* hadis yang kemudian disebarkan kepada beberapa muridnya.³³

Menurut Juynboll, hanya ada satu penjelasan mengenai hal ini; bahwa *single strand* (jalur tunggal) yang merentang dari *Common Link* hingga pada Nabi tidak mempresentasikan jalur periwayatan sebuah hadis Nabi, dan sebagai akibatnya tidak memenuhi ukuran kesejarahan, tetapi hanya sebuah jalur yang diciptakan oleh *Common Link* sendiri agar sebuah laporan atau hadis tertentu lebih mendapatkan kewibawaan dan pengakuan di kalangan ahli hadis.³⁴

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini.



³³ Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 68.

³⁴ G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 297.

Dari gambar di atas bisa dijelaskan bahwa *Common Link* menerima hadis dari *tābiʿīn* dari sahabat dari Nabi. *Common Link* juga menyebarkan hadis ke beberapa periwayat, dan periwayat menyampaikan hadis ke beberapa kolektor hadis. Menurut Juynboll, *sanad* dari *Common Link* sampai ke Nabi Saw. adalah rekayasa dari *Common Link*. Sementara *sanad* dari *Common Link* samapai ke kolektor adalah memiliki klaim kesejarahan, karena diriwayatkan oleh beberapa periwayat.

Istilah lain yang diperkenalkan oleh Juynboll adalah *partial common link* (sebagian periwayat bersama, selanjutnya disingkat pcl) dan *fulān*. Pcl adalah periwayat yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *common link* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak pcl memiliki murid yang menerima hadis darinya semakin kuat pula hubungan guru dan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini pcl bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli (*protoversion*).³⁵

Sebagai kebalikan dari istilah pcl adalah *inverted partial common link* (sebagian periwayat bersama yang terbalik, selanjutnya disebut ipcl), yaitu periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian besar ipcl muncul pada level yang lebih belakangan dalam bundel *isnād* tertentu dan dalam bundel *isnād* yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai pcl.³⁶

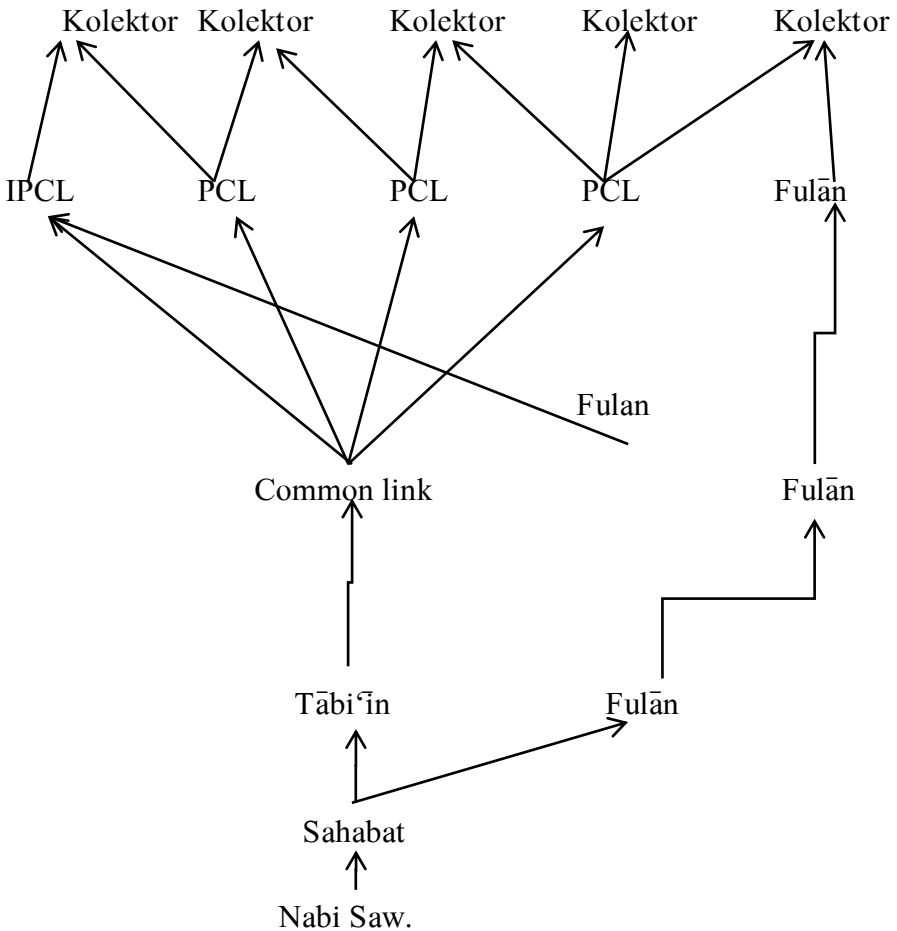
Selanjutnya, yang dimaksud dengan istilah *fulān* dalam bundel *isnād* adalah para periwayat hadis yang menerima riwayat dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya hanya kepada seorang murid.³⁷

³⁵ G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods", 296. Dan "Early Islamic Society", 155.

³⁶ G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society", 155-156.

³⁷ G.H.A. Juynboll, "Early Islamic Society", 156.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:



Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa *fulān* menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada satu murid sampai akhirnya ke kolektor. Ipcl menerima hadis dari dua orang guru dan menyampaikannya kepada seorang murid. Sementara pcl menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya kepada beberapa murid. Dan penyebaran hadis dimulai dari *common link*.

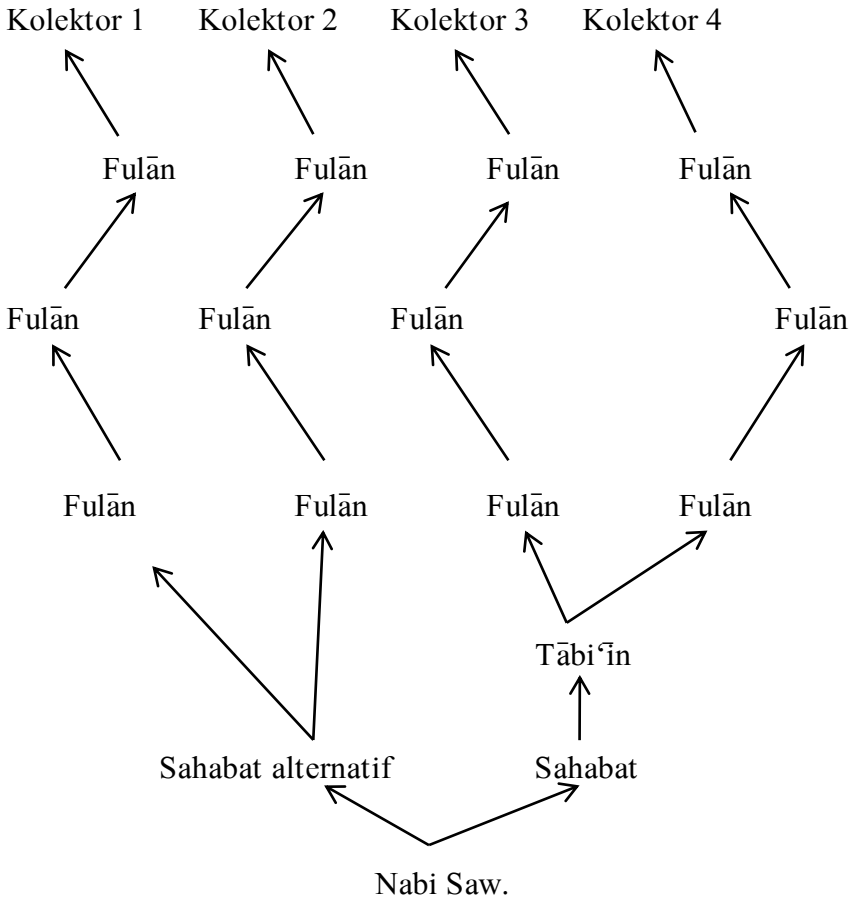
Dalam bundel *isnād* di atas, terdapat jalur *isnād* independen dari seorang periwayat yang, karena merasa tidak puas dengan jalur *isnād* yang dimiliki, melengkapi dan sekaligus menghindari *common link*, dan kemudian bertemu dengan *isnād* lainnya yang lebih dalam pada *ṭabaqah* (tingkatan) *tābi‘īn* atau sahabat. Istilah yang dipakai Juynboll untuk menggambarkan fenomena seperti ini adalah *diving* (jalur penyelam). Jalur-jalur penyelam, menurut Juynboll, merupakan fenomena yang baru muncul pada masa yang relatif belakangan dan berasal dari akhir abad kedua hijriah, yakni sekitar tahun 180 H.³⁸

Istilah lain yang terkait erat dengan *fulān* adalah *spider* (laba-laba). Sebuah bundel *isnād* dapat disebut *spider* jika bundel tersebut secara sekilas menunjukkan tokoh kunci yang tampak sebagai *common link*, yang darinya beberapa jalur *isnād* mulai menyebar, dan pada gilirannya sampai kepada sejumlah kolektor hadis. akan tetapi, setelah diamati secara seksama, ternyata seluruh atau hampir semua jalur *isnād* tersebut terdiri dari jalur tunggal, yakni tidak seorang periwayat pun yang memiliki lebih dari seorang murid.³⁹

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:

³⁸ G.H.A. Juynboll, “Nāfi‘, the *mawlā* of Ibn ‘Umar”, 213 dan “Early Islamic Society”, 158.

³⁹ G.H.A. Juynboll, “Nāfi‘, the *mawlā* of Ibn ‘Umar”, 214.

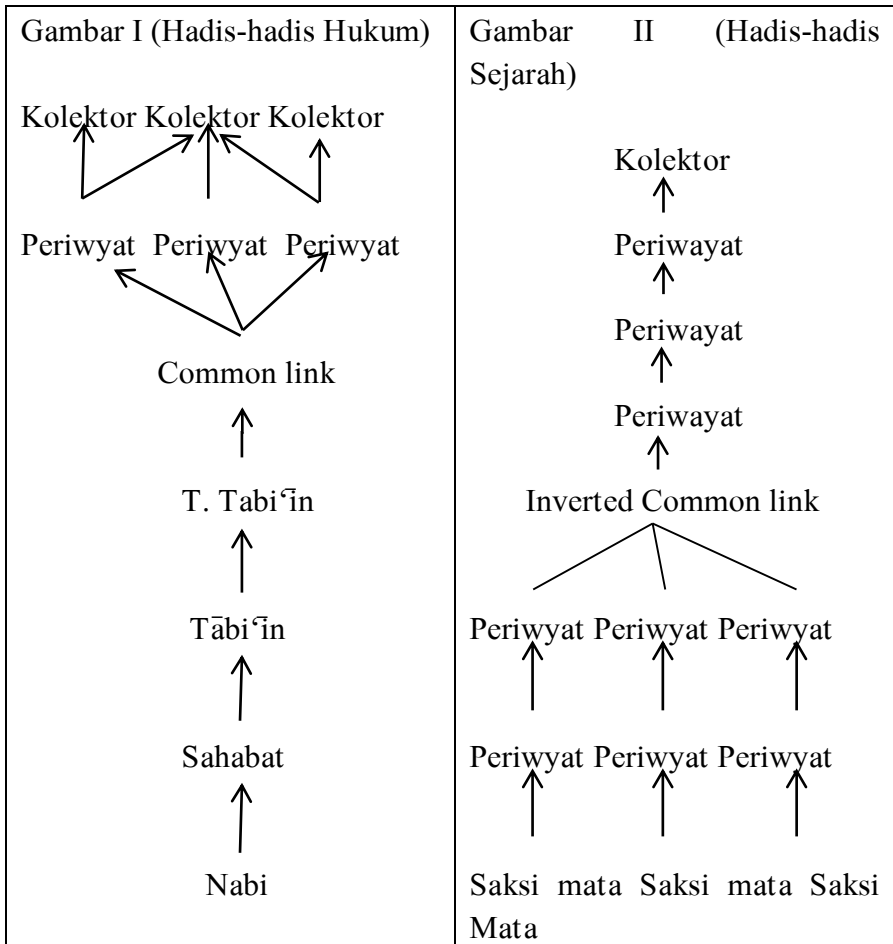


Dalam gambar tersebut tampak bahwa Fulān hanya menerima hadis dari seorang guru dan menyampaikannya hanya kepada seorang murid. Dan dalam bundel *isnād* ini terdiri dari beberapa *isnād* tunggal.

Masih ada satu istilah lagi yang merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu *inverted common link* (periwayat bersama terbalik, yang selanjutnya disebut icl). Ada perbedaan antara *common link* (cl) dan *inverted common link* (icl). Jika dalam cl terdapat satu jalur tunggal yang merentang dari Nabi Saw hingga cl, yang terdiri

dari tiga sampai lima periwayat dan kemudian baru menyebar ke beberapa jalur pada level cl, maka dalam icl terdapat berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda-beda, dan pada gilirannya masing-masing dari mereka menyampaikannya kepada seorang murid hingga pada akhirnya bersatu dalam icl.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar I menunjukkan adanya *common link*, yaitu ditandai dengan dari Nabi Saw sampai dengan tokoh kunci *common link* terdiri dari *isnād* tunggal, baru setelah tokoh kunci *common link*, *isnād* menyebar. Sementara gambar II menunjukkan adanya *inverted common link*, yaitu merupakan kebalikan dari *common link*, yaitu ditandai dengan dari sumber saksi mata sampai ke *inverted common link* dengan *isnād* banyak, lalu dari *inverted common link* ke kolektor hadis hanya ada satu *isnād*.

Juynboll berkesimpulan bahwa dua model ini sesuai model yang ditemukan dalam hadis-hadis hukum (gambar I) dan hadis-hadis sejarah (gambar II). Jika cI cenderung memalsukan jalur tunggal yang bersumber darinya hingga kepada Nabi Saw. atau sahabat, maka sebaliknya, icI cenderung tidak memalsukannya. IcI tidak mungkin memalsukan berbagai jalur *isnād* yang turun ke berbagai saksi mata. Ia juga tidak memalsukan kandungan atau inti laporan.⁴⁰

b. Cara Kerja Metode *Common Link*

Dari berbagai tulisan Juynboll mengenai hadis, khususnya yang menggunakan teori *common link* dan metode analisis *isnād*,⁴¹ penulis dapat menyimpulkan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menerapkan metode tersebut secara rinci. Langkah-langkah itu adalah:

1. Menentukan hadis yang akan diteliti;
2. Menelusuri hadis dalam berbagai koleksi hadis;
3. Menghimpun seluruh *isnād* hadis;
4. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur *isnād* dalam satu bundel *isnād*;
5. Mendeteksi *common link*, periwayat yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis.

Langkah di atas adalah untuk kritik *sanad* hadis dengan menentukan letak *common link* guna mengetahui siapa yang paling

⁴⁰ G.H.A. Juynboll, "Some Thoughts on Early Muslim Historiography", dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992), 689.

⁴¹G.H.A. Juynboll, "Some *Isnād*-Analytical Methods". 296.

bertanggung jawab atas penyebaran hadis atau dengan istilah adalah hadis *dating*.

Sementara untuk langkah-langkah metode kritik *matan* adalah sebagai berikut:

1. Mencari *matan* yang sejalan (mempunyai tema yang sama);
2. Mengidentifikasi *common link* yang terdapat pada *matan* yang sejalan.
3. Menentukan *common link* tertua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui siapa tokoh *common link* tertua, yang dianggap paling bertanggung jawab atas penyebaran suatu hadis.
4. Menentukan bagian teks yang sama dalam semua hadis yang sejalan. Bagian teks yang sama itulah menurut Juynboll yang benar-benar otentik.

D. Praktek Metode *Muqāranah* dan *Mu'āraḍah*

Metode *Muqāranah* (membandingkan) dan *Mu'āraḍah* (adu konsep) adalah metode utama yang digunakan oleh *muhaddithīn* sebagai kriteria kesahihan *matan* hadis. Ada beberapa konsep yang mereka gunakan antara lain membandingkan hadis dengan Al-Qur'an, membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, membandingkan hadis dengan logika dan lain-lain.

1. Membandingkan Hadis dengan Al-Qur'an

Mayit Disiksa Sebab Tangisan Keluarganya

عن ابن عمر (الحديث وفيه) فَقَالَ عُمَرُ: يَا صُهِيبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ ». فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ: يَرْحَمُ اللَّهُ عُمَرَ لَا وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « إِنَّ اللَّهَ يُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ بِبُكَاءِ أَحَدٍ ». وَلَكِنْ قَالَ: « إِنَّ اللَّهَ يَزِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ » قَالَ:

وَقَالَتْ عَائِشَةُ: حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ (وَلَا تَزُرُّ وَازِرَةً وَزُرَّ أُخْرَى)٤٢، قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ
فَوَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ مِنْ شَيْءٍ.

Dalam riwayat lain ‘Aishah r.a berkata: Semoga Allah mengampuni Abī Abd al-Rahmān, sesungguhnya dia tidak berbohong, tetapi lupa atau salah. Sesungguhnya Rasūlullāh Saw. berjalan melewati seorang Yahudi yang ditangisi, lalu bersabda: “Mereka menangisinya, padahal dia (seorang Yahudi) disiksa di kuburnya.”⁴³

Kata ‘Aishah r.a حَسْبُكُمْ الْقُرْآنُ (cukup bagi kalian Al-Qur’an) bukan berarti mengajak untuk meninggalkan *al-Sunnah*, itu hal yang mustahil. Akan tetapi perkataan itu dimaksudkan untuk menunjukkan kesalahan seorang perawi (‘Umar) hadis dengan lafal ini. perawi hadis ini tidak menyampaikan lafal hadis secara lengkap yang mengakibatkan bertentangan dengan kandungan Al-Qur’an, kemudian ‘Aishah r.a menampilkan hadis dengan lafal yang sempurna seperti disabdakan oleh Rasūlullāh Saw.⁴⁴

Menurut ‘Aishah r.a bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullāh bin ‘Umar dan bapaknya itu tidak sesuai dengan *asbāb wurūd* hadis, yaitu ketika Rasūlullāh Saw. berjalan berpapasan dengan mayat Yahudi perempuan yang ditangisi oleh keluarganya, maka pemahaman hadis berubah dari *khuṣūṣ* ke *‘umūm*.⁴⁵

Dalam riwayat lain ‘Aishah r.a mengomentari Ibn ‘Umar dengan perkataan: (غلط أو نسي) وهم. Yang benar adalah Rasūlullāh Saw bersabda: “*Sesungguhnya ia disiksa karena kesalahan dan dosanya, dan keluarganya sekarang menangisinya.*”⁴⁶

⁴² al-An‘ām: 164

⁴³ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2: 643.

⁴⁴ al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 63.

⁴⁵ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Tūnis: Mu’assasah ‘Abd al-Karīm, 1986), 461.

⁴⁶ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Janā’iz, bāb Mayyit Yu’adhabu bibukā’i Ahlihi ‘Alaihi*, 2: 643.

Dalam riwayat lain ‘Aishah r.a mengomentari Ibn ‘Umar dengan perkataan: “*Semoga Allah mengampuni Abi ‘Abdirrahman, sebenarnya ia tidak berbohong, akan tetapi ia salah (يخطئ).*”⁴⁷

Metode yang digunakan oleh ‘Aishah untuk kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘arāḍah* (*‘ard al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

Metode yang digunakan untuk kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘arāḍah* (*‘ard al-Ḥadīth ‘alā al-Qur’ān*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

2. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadis

Dengan menggunakan metode ini, para penulis hadis akan mengetahui adanya beberapa lafal hadis yang bukan bersumber dari Nabi Saw., tetapi *mudraj*⁴⁸ dari salah seorang perawi hadis, baik seorang sahabat atau lainnya yang telah memasukkan kata atau

⁴⁷ Muslim bin Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Janā’iz, bāb Mayyit Yu’adhabu bibukā’i Ahlihi ‘Alaihi*, 2: 643.

⁴⁸ *Mudraj* adalah Penambahan lafal oleh perawi ke dalam redaksi hadis, lalu orang yang mendengar dari perawi tersebut menyangka bahwa lafal tadi adalah termasuk dari redaksi hadis. *Mudraj* bisa terjadi pada *sanad* juga pada *matan*. *Mudraj Matn* adalah memasukkan sebagian perkataan perawi ke dalam redaksi hadis Rasūlullāh Saw., bisa di awal, di tengah atau di akhir hadis, lalu orang yang mendengarnya menyangka bahwa perkataan perawi tadi termasuk dalam bagian dari redaksi hadis yang bersumber dari Rasūlullāh Saw. Salah satu contoh *Mudraj Matn* adalah hadis riwayat Bukhari dan lainnya dari ‘Aishah r.a.: كان النبي صلى الله عليه وسلم - وهو التعبد - يتحنث في غار الحراء - وهو التعبد - الليالي ذوات العدد، الخ dari Zuhri dan memasukkannya ke dalam hadis. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākīr, *al-Bā’ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth fī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 61-62. Lihat juga, Abī ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abdirrahman al-Ma’rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsi, t.th), 45-46.

kalimat ke dalam sebuah redaksi hadis.⁴⁹bisa juga terjadi *iḍṭirāb*,⁵⁰ *maqlūb*,⁵¹ yang disebabkan karena salah seorang perawi hadis tidak *dabt*, atau terjadi *taṣḥīf*.⁵²

⁴⁹ al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 133.

⁵⁰ Suatu hadis disebut *iḍṭirāb* atau *muḍṭarrib* apabila ada satu hadis yang berbeda dalam *matan* atau *sanad* dari seorang perawi atau lebih. Apabila bisa *ditarjih*kan (dari beberapa macam cara *tarjih*) salah satu dari dua riwayat atau beberapa riwayat, seperti perawi yang lebih *ḥāfiẓ* atau *ḍābiṭ* atau lebih lama berguru dengan perawi tertentu, maka yang demikian itu (hadis yang lebih *rajiḥ*) dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Sementara hadis yang *marjūḥ* dihukumi sebagai hadis yang *Shādhah* atau *munkar*. Sedangkan apabila kedudukan beberapa riwayat itu sama dan tidak mungkin dilakukan *tarjih*, maka hadis yang demikian itu disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Hadis *muḍṭarrib* dihukumi sebagai hadis *ḍaʿīf*, kecuali dalam satu hal, yaitu apabila terjadi perbedaan dalam nama perawi atau nama bapak perawi, atau *nisbat* perawi, sementara perawi yang meriwayatkan hadis tadi *thiqah*, maka hadis yang seperti ini dihukumi sebagai hadis *ṣaḥīḥ*. Perbedaan yang ada tidak menjadi masalah, dan meskipun disebut sebagai hadis *muḍṭarrib*. Dalam kitab *al-Ṣaḥīḥain* terdapat banyak hadis model ini. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bāʿith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ʿUlūm al-Ḥadīth li al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 60.

⁵¹ Hadis *maqlūb* (yang terbalik), bisa terjadi pada *matan* juga pada *sanad*. Contoh hadis *maqlūb* pada *matan* adalah hadis riwayat Aḥmad, Ibn Ḥuzaimah dan Ibn Ḥibbān dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya dari hadis Anīṣah secara *marfūʿ*: *إذا أذن ابن أم مكتوم: فكلوا واشربوا، وإذا أذن بلال فلا تأكلوا ولا تشربوا*. Sedang hadis yang *mashhūr* dari Ibn ʿUmar dan ʿAishah: *إن بلالا يؤذن بليل فكلوا واشربوا حتى يؤذن ابن أم مكتوم*. Adapun contoh hadis *maqlūb* pada *sanad* adalah kesalahan seorang perawi hadis dalam menyebut nama perawi hadis atau *nasab*nya, seperti mengatakan Kaʿab bin Marrah, yang seharusnya Marrah bin Kaʿab. Khaḥīb Baghdādī telah menyusun kitab yang berjudul *Rafʿu Irtiyāb fi Maqlūb min Asmāʾ wa Ansāb*. Imam Bukhārī ketika baru tiba di Baghdād pernah dilakukan *fit and proper test* oleh ulama hadis setempat dengan menguji seratus hadis yang *sanad* dan *matam*nya dibolak-balik, seperti hadis dari Sālim dari Nāfiʿ yang seharusnya Nāfiʿ dari Sālim, atau sebaliknya. Imam Bukhārī pun menempatkan *sanad-sanad* yang dibolak-balik tadi ke dalam *matam*nya masing-masing. Lihat: Aḥmad Muḥammad Shākir, *al-Bāʿith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ʿUlūm al-Ḥadīth li al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr* (Cairo: Dār al-Turāth, 1979), cet. III, 72-73.

⁵² *Taṣḥīf* (kesalahan tulis yang ada pada kitab-kitab hadis). contoh *taṣḥīf* yang terjadi pada *sanad* adalah hadis Shuʿbah dari ʿAwwām bin Murājim (مرآجم) dari Abī ʿUthmān Nahdī dari ʿUthmān bin ʿAffān berkata, Rasūlullāh Saw bersabda: *لنؤدن*

Contoh metode ini adalah hadis riwayat Abū Hurairah dari Nabi Saw.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ
عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي يَحْيَى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَجَعْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَاءِ بِالطَّرِيقِ تَعَجَّلَ قَوْمٌ عِنْدَ
الْعَصْرِ فَتَوَضَّؤُوا وَهُمْ عِجَالٌ فَانْتَهَيْنَا إِلَيْهِمْ وَأَعْقَابُهُمْ تَلُوحٌ لَمْ يَمْسَسْهَا الْمَاءُ فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ أَسِغُوا الْوُضُوءَ وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ
بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ
شُعْبَةَ أَسِغُوا الْوُضُوءَ وَفِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِي يَحْيَى الْأَعْرَجِ.

Sebagian perawi meriwayatkan hadis ini seperti ini, semua disandarkan kepada Nabi Saw., tanpa ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw. Sementara perawi yang lain meriwayatkan hadis ini serta ada penjelasan mana kata Abū Hurairah dan mana sabda Nabi Saw.

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ وَكَانَ يَمُرُّ بِنَا وَالنَّاسُ يَتَوَضَّؤُونَ مِنَ الْمَطْهَرَةِ قَالَ أَسِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا
الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ.

Idrāj semacam ini tidak mungkin diketahui tanpa membandingkan seluruh riwayat hadis dan melakukan penelitian terhadapnya.⁵³

الحديث Yang seharusnya Ibn Muzāḥim (مراحم). Sedangkan contoh *tashīf* pada *matan* adalah hadis riwayat Ibn Lahī‘ah dari kitāb Mūsā ‘Uqbah dari Zaid bin Thābit bahwa Rasūlullāh Saw. bersabda: احتجم في المسجد. Yang seharusnya احتجر. Ibn Lahī‘ah telah melakukan kesalahan atau *tashīf* karena ia meriwayatkan hadis dari kitab (tulisan atau catatan atau buku) bukan dari pendengaran. Masalah ini dijelaskan dengan panjang lebar oleh Imam Muslim dalam kitab *Tamyīz*. Lihat: Abī ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abdirrahmān al-Ma‘rūf bi Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Hadīth* (Cairo: Dār al-Zāhid al-Qudsi, t.th), 140-141.

⁵³ al-Daminī, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 136.

3. Membandingkan Hadis dengan Hadis Lainnya

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan *manhaj* sahabat dalam menghadapi perbedaan riwayat, maka mereka mengembalikannya kepada Al-Qur'an. Semua sepakat akan *kemutawatiran* Al-Qur'an. Sekarang yang menjadi masalah adalah *istidlāl* dengan hadis untuk mengcounter hadis lain. Untuk itu diperlukan *murajjihāt/Aujuh al-Tarjih* (hal-hal yang bisa dijadikan dasar untuk *mentarjih* salah satu riwayat). Di sini akan dijelaskan beberapa *murajjihāt* tersebut:

Persoalan Rumah Tangga (Privasi)

Dalam banyak kasus yang tidak terungkap oleh para sahabat karena memang kejadiannya di dalam rumah tangga Nabi Saw. Ada juga para sahabat mengutus utusan ke salah satu *ummahāt al-mu'minīn* untuk bertanya suatu masalah yang telah diputuskan oleh Nabi Saw. yang mungkin tidak diketahui oleh para sahabat lain. Jika mereka mengetahui tentang jawaban suatu masalah, niscaya akan menjawabnya, jika tidak tahu maka tidak menjawabnya. Di bawah ini ada beberapa persoalan privasi tersebut.⁵⁴

Orang Berpuasa dalam Keadaan *Junub*

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ فِي قَصَصِهِ مَنْ أَدْرَكَهُ الْفَجْرُ جُنُبًا فَلَا يَصُومُ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ لِأَبِيهِ فَأَنْكَرَ ذَلِكَ فَأَنْطَلَقَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَنْطَلَقْتُ مَعَهُ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فَسَأَهُمَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ ذَلِكَ قَالَ فَكِلْتَاهُمَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

⁵⁴ al-Damini, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 80.

يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ قَالَ فَاَنْطَلَقْنَا حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى مَرْوَانَ
 فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ مَرْوَانُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ إِلَّا مَا ذَهَبَتْ إِلَى أَبِي
 هُرَيْرَةَ فَرَدَدْتُ عَلَيْهِ مَا يَقُولُ قَالَ فَجِئْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبُو بَكْرٍ حَاضِرٌ ذَلِكَ كُتِلَهُ
 قَالَ فَذَكَرَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ أَهْمَا فَالْتَأَهُ لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ هُمَا
 أَعْلَمُ ثُمَّ رَدَّ أَبُو هُرَيْرَةَ مَا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ إِلَى الْمُضِلِّ بْنِ الْعَبَّاسِ فَقَالَ أَبُو
 هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ ذَلِكَ مِنَ الْمُضِلِّ وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 فَرَجَعَ أَبُو هُرَيْرَةَ عَمَّا كَانَ يَقُولُ فِي ذَلِكَ قُلْتُ لِعَبْدِ الْمَلِكِ أَقَالَتَا فِي رَمَضَانَ
 قَالَ كَذَلِكَ كَانَ يُصْبِحُ جُنْبًا مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ ثُمَّ يَصُومُ

Riwayat di atas jelas bahwa Abū Bakar bin ‘Abd al-Raḥmān dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith melakukan cross cek terhadap hadis yang didapatkan dari Abū Hurairah kepada isteri-isteri Nabi Saw., ‘Aishah r.a. dan Ummu Salamah r.a. dan hasilnya memang berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh Abū Hurairah. Dan riwayat semacam ini yang harus ditarjihkan adalah riwayat yang datang dari isteri-isteri Nabi Saw., karena merekalah yang lebih mengetahui urusan privasi mereka juga Nabi Saw.⁵⁵

Metode yang digunakan oleh Abū Bakr bin ‘Abd al-Raḥmān dan ‘Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārith untuk kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu‘āraḍah* (*‘ard al-Ḥadīth ba‘duhā ‘alā ba‘ḍ*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

4. Membandingkan Hadis dengan Akal/Logika

Setelah dibahas *manhaj* sahabat dalam kritik *matan* hadis yang pertama membandingkan hadis dengan Al-Qur’an, kedua membandingkan beberapa riwayat hadis dan ketiga membandingkan

⁵⁵ al-Damini, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 81.

hadis satu dengan hadis lainnya, maka sekarang akan dipaparkan *manhaj* keempat yaitu membandingkan hadis dengan akal sehat. Inilah beberapa contoh *manhaj* tersebut.

Wuḍū' karena Menyentuh Api

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوُضُوءُ
مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ وَلَوْ مِنْ ثَوْرٍ أَقِطٍ قَالَ فَقَالَ لَهُ ابْنُ عَبَّاسٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْتَوَضَّأُ
مِنَ الدُّهْنِ أَنْتَوَضَّأُ مِنَ الحَمِيمِ قَالَ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَا ابْنَ أَخِي إِذَا سَمِعْتَ
حَدِيثًا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَضْرِبْ لَهُ مَثَلًا قَالَ وَفِي الْبَابِ
عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ وَأُمِّ سَلَمَةَ وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ وَأَبِي طَلْحَةَ وَأَبِي أَيُّوبَ وَأَبِي مُوسَى
قَالَ أَبُو عَيْسَى وَقَدْ رَأَى بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ الْوُضُوءَ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ وَأَكْثَرَ أَهْلِ
الْعِلْمِ مِنَ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ عَلَى
تَرْكِ الْوُضُوءِ مِمَّا غَيَّرَتِ النَّارُ.

Dalam riwayat ini Abū Hurairah meriwayatkan kewajiban wuḍū' karena terkena api. Lalu Ibn 'Abbās mempertanyakan kebenaran riwayat Abū Hurairah dengan bertanya apakah harus wuḍū' karena terkena minyak, air panas? Pertanyaan-pertanyaan itu dibangun dengan akal logika, bukan dibangun atas dasar riwayat. Menurut Jumhūr orang yang terkena api tidak diharuskan untuk wuḍū' lagi.⁵⁶

Metode yang digunakan oleh Ibn 'Abbās untuk Kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu'āraḍah* ('*ard al-Ḥadīth 'alā 'Aql*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

⁵⁶ Aḥmad bin 'Alī al-Shaukānī, *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akḥbār*, taḥqīq Ṭāhā 'Abd al-Ra'ūf dan Muṣṭafā Muḥammad al-Ḥawārī (Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968), 1/314.

5. Membandingkan Hadis dengan Informasi Sejarah

Apabila dalam hadis terdapat sesuatu yang menunjukkan terjadinya peristiwa, sementara peristiwa tersebut berbeda dengan kejadian yang sesungguhnya, maka hadis tersebut dihukumi sebagai hadis *ḍa'īf*. Penggunaan *manhaj* ini (membandingkan hadis dengan informasi sejarah) untuk mengetahui *keṣāḥīḥan* atau *keḍa'īfan* suatu hadis telah dipraktekkan dalam kitab *ṣaḥīḥain* dan lainnya. Berikut ini akan dipresentasikan beberapa contoh *manhaj* tersebut.

Tiga Pemberian Abū Sufyān

حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ الْعَنْبَرِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَعْقَرِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا التَّضَرُّ وَهُوَ ابْنُ مُحَمَّدِ الْيَمَامِيِّ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ حَدَّثَنَا أَبُو زُمَيْلٍ حَدَّثَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الْمُسْلِمُونَ لَا يَنْظُرُونَ إِلَى أَبِي سُفْيَانَ وَلَا يُقَاعِدُونَهُ فَقَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ ثَلَاثٌ أَعْطَيْتَهُنَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ عِنْدِي أَحْسَنُ الْعَرَبِ وَأَجْمَلُهُ أُمُّ حَبِيبَةَ بِنْتُ أَبِي سُفْيَانَ أُزَوِّجُهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ وَمُعَاوِيَةُ بَجَعَلَهُ كَاتِبًا بَيْنَ يَدَيْكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَثُومَرِي حَتَّى أَقَاتِلَ الْكُفَّارَ كَمَا كُنْتُ أَقَاتِلُ الْمُسْلِمِينَ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَبُو زُمَيْلٍ وَلَوْلَا أَنَّهُ طَلَبَ ذَلِكَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَعْطَاهُ ذَلِكَ لِأَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُسْأَلُ شَيْئًا إِلَّا قَالَ نَعَمْ.

Matan hadis ini dikritik dengan menggunakan sejarah. Sebagaimana diketahui bahwa Abū Sufyān masuk Islam pada *Fath Makkah* (penaklukan Makkah), sementara Nabi Saw. menikah dengan Umi Ḥabībah jauh sebelum itu. Oleh karena itu menurut Ibn Ḥazm (w. 456 H.), hadis ini adalah hadis *mauḍū'* (palsu).⁵⁷

Tidak diragukan lagi bahwa sejarah menjadi alat ukur yang benar bukan bohong. Tetapi yang perlu digarisbawahi di sini adalah sejarah

⁵⁷ Muḥammad bin Ismā'īl al-Ṣan'ānī, *Tauḍīḥ al-Atkāṛ*, taḥqīq Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd (Mesir: Maktabah al-Khānījī, 1366 H.), cet. I., 1/129.

yang diyakini kebenarannya, bukan sejarah yang tidak diyakini kebenarannya, sejarah yang seperti itu tidak mungkin dijadikan alat ukur ke*ṣahīḥ*an suatu hadis.⁵⁸

Metode yang digunakan untuk kritik *matan* hadis di atas adalah metode *mu'aradah* ('*arḍ al-Ḥadīth 'alā al-Ma'lūmāt al-Tārikhīyah*), terbukti lebih akurat daripada metode *common link*-nya Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll, juga metode *isnād-cum-matn*-nya Harald Motzki.

E. Praktek Metode *Common Link*

Sebagai contoh metode *common link*, mari kita perhatikan hadis yang sama tapi diriwayatkan oleh periwayat yang berbeda-beda. Penulis mengambil satu hadis yang cukup terkenal di kalangan umat Islam sebagai contoh, yaitu hadis tentang niat, sebagai berikut:

البخاري:

(٦٢٢٣) - [٦٦٨٩] حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: " **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ**، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

مسلم:

(٣٥٣٧) - [١٩١٠] حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: " **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ**، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، [ج ١٣ : ص ٥٤] فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

⁵⁸ al-Damini, *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*, 184.

أبو داود:

(٣٦) - [٣٧] حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، وَزُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ التَّمِيمِيُّ، [ج ١ : ص ٤٢] كِلَاهُمَا، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ**، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "

النسائي:

(٧٤) - [٧٥] أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ، عَنْ حَمَّادٍ، وَالْحَارِثِ بْنِ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ، عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ، حَدَّثَنِي مَالِكٌ، ح وَأَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظُ لَهُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **" إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكُحُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ "**

الترمذي:

(١٥٦٩) - [١٦٤٧] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: **" إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، فَهَاجَرَ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا، فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.**

Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel di bawah ini.

الرقم	اللفظ	البخاري	مسلم	أبي داود	النسائي	الترمذي	الجملة	
١	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	إنما	٥	صحيح
٢	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	الأعمال	٥	صحيح
٣	بالنبيات	بالنبيّة	بالنبيّة	بالنبيات	بالنبيّة	بالنبيّة	٤	ضعيف
٤	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	وإنما	5	صحيح
٥	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	لامرئ	5	صحيح
٦	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	ما نوى	٥	صحيح
٧	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	فمن كانت	٥	صحيح
٨	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	هجرته	٥	صحيح
٩	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	إلى الله	٥	صحيح
١٠	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	ورسوله	وإلى رسوله	٤	ضعيف
11	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ	٣	ضعيف
12	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا يُصِيبُهَا	٤	ضعيف
١٣	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا	٤	ضعيف
١٤	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ	٥	صحيح

Kalau diperhatikan dari tabel di atas bahwa untuk lafal nomor 1 dan 2 semuanya memakai lafal yang sama berarti menunjukkan kualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk lafal nomor 3 hanya Abu Daud saja yang menggunakan lafal *jama'*, sementara empat lainnya menggunakan lafal *mufrad*. Berarti yang menggunakan lafal *jama'* berkualitas *dha'if*, sementara yang menggunakan lafal *mufrad* berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 4 sampai dengan 9 semuanya menggunakan lafal yang sama yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 10, hanya satu Imam yang menggunakan kata *ilā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 11, hanya dua Imam yang menggunakan kata *ilā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan tiga Imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 12, hanya satu Imam yang menggunakan kata *li*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat imam lainnya yang berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk nomor 13, hanya satu Imam yang menggunakan kata *yankihuhā*, yang berarti berkualitas *dha'if* karena berbeda dengan empat Imam lainnya yang menggunakan kata *yatazawwajuhā*, yang berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*.

Demikian tadi yang dilakukan oleh Juynboll dalam menilai suatu hadis, yaitu dengan membandingkan kalimat per kalimat. Kalimat yang sama berarti berkualitas *ṣaḥīḥ*, sementara kalimat yang berbeda berarti berkualitas *dha'if*.

Kalau hal ini diterapkan kepada hadis-hadis yang telah dibukukan oleh para periwayat hadis, niscaya banyak sekali ditemukan hadis-hadis yang berkualitas *dha'if* dengan standar Juynboll, padahal hadis-hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ* menurut ulama hadis. Karena ulama hadis lebih mementingkan konten hadis secara keseluruhan meskipun diriwayatkan secara *ma'nawi*, sementara Juynboll, menilainya lafal per lafal atau kalimat per kalimat. Hal ini sangat susah dijumpai dalam hadis, yaitu lafalnya yang persis sama, kecuali al-Qur'an saja yang bisa seperti itu atau hadis *mutawatir lafdzi* saja, yang bisa memenuhi kriteria seperti itu.

F. Kesimpulan

Kritik matan hadis yang dipraktekkan oleh muḥaddithīn dan diakui oleh M. A'dzamī yaitu dengan menggunakan metode muqāranah dan mu'āraḍah terbukti lebih akurat, tepat dan komprehensif, daripada metode yang dipakai oleh G.H.A Juynboll yang menggunakan metode common link.

Metode muqāranah dan mu'āraḍah intinya adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antarkonsep dengan hadis lain dan dengan daḥīl sharī'at yang lain. Sementara metode common link hanya membandingkan antara varian lafal-lafal hadis. Lafal hadis yang sama dianggap ṣaḥīḥ dan yang berbeda dianggap lemah atau palsu.

Metode muqāranah dan mu'āraḍah yang dilakukan oleh sahabat maupun muḥaddithīn mutaqqaddimīn dan muta'akhhirīn adalah dengan cara membandingkan antara hadis dengan Al-Qur'an, membandingkan hadis satu dengan hadis lainnya, membandingkan hadis dengan logika, membandingkan hadis dengan informasi sejarah, membandingkan hadis dengan al-uṣūl al-shar'īyah, dan lain-lain.

Selain metode muqāranah dan mu'āraḍah ada juga metode al-tauḥīq yang dikembangkan oleh Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.). Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) dalam kitabnya mendatangkan banyak hadis yang bertentangan kemudian menyatukannya (al-tauḥīq), baik dengan cara al-jam'u, naskh atau tarjīḥ. Imam al-Shāfi'ī (w. 204 H.) tidak bermaksud mendatangkan semua hadis ke dalam kitabnya, tetapi dengan maksud sebagai contoh bagaimana cara menyatukan antara hadis yang berbeda.

Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam rangka memahami hadis dan menemukan signifikansi kontekstualnya meletakkan beberapa prinsip pemahaman terhadap hadis, antara lain: 1. Memahami al-Sunnah harus

sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. 2. Menghimpun hadis yang bertema sama. 3. Memahami hadis berdasarkan latar belakang, kondisi, dan tujuannya. 4. Penggabungan, pentarjīhan antara hadis-hadis yang tampak bertentangan. 5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap. 6. Pemahaman hadis antara hakikat dan majāz. 7. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. 8. Memastikan makna istilah dalam hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbās, HāsJim. *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abū Ghuddah, ‘Abd al-Fattāh. *Ḥāshīyah al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf li Ibn al-Qayim*. Halb: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmīyah, 1390 H.
- Abū Shahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Isrā’īliyāt wa al-Mauḍu‘āt fī Kutub al-Tafsīr*. Cairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1984.
- al-Adlabī, Ṣalāh al-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn ‘Inda ‘Ulamā al-Ḥadīth al-Nabawī*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1983.
- al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Silsilah al-Aḥādīth al-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, t.th.
- al-‘Alī, Ibrāhīm Muḥammad. *Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī Muḥadith al-‘Aṣr wa Nāṣir al-Sunnah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1422H/2001 M.
- ‘Alī bin Muḥammad bin ‘Irāq, *Tanzīh al-Sharī‘ah al-Marfū‘ah*, taḥqīq ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf dan ‘Abdullāh Muḥammad al-Siddīq. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1979.

- al-Āmidī, Abū al-Ḥasan ‘Alī. *al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*. Mesir: Maktabah wa Maṭba‘ah Muḥammad ‘Alī Ṣabīḥ, 1968.
- Amin, Kamaruddin. Nāṣiruddīn al-Albānī on Muslim’s Ṣaḥīḥ: a Critical Study of His Method. Dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 2 (2004).
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- al-‘Askarī, al-Ḥasan bin ‘Abdullāh. *Sharḥ Mā Yaqa‘u Fīhi al-Taṣḥīf wa al-Taḥrīf, taḥqīq* ‘Abd ‘Azīz Aḥmad. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, 1936.
- al-Aṣbāḥī, Mālīk bin Anas Abū ‘Abdillāh. *Muwaṭṭa‘a’ al-Imām Mālīk*, taḥqīq: Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Dār al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- al-‘Asqalānī, Aḥmad bin ‘Ali bin Ḥajar Abū al-Faḍl. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah, taḥqīq* ‘Ali Muḥammad al-Bajāwī. Beirut: Dār al-Ĵil, 1412 H.
-, *Tahdhīb al-Tahdhīb*. T.tp.: Majlis Dā’irat al-Ma’ārif al-Nizāmīyah, 1325 H.
-, *Sharḥ Nukhbah al-Fikr*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalībī, t.th.
-, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-A‘zamī, Muḥammad Muṣṭafā. *Studies In Early Hadīth Literature*. Indiana: Islamic Teaching Center Indianapolis, t.th.
-, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muḥaddithīn*. Riyāḍ: al-‘Ummarīyah, 1982.
- al-Azdī, Sulaimān bin al-Ash‘ath Abū Dāūd al-Sijistānī *Sunan Abī Dāūd, taḥqīq* Muḥammad Muḥyi al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Baghdādī, al-Imām al-Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad bin ‘Ali bin Thābit al-Khaṭīb. *Tārīkh Madīnat al-Salām wa Akhbār Muḥaddithihā wa Dhikru Quṭṭānihā al-‘Ulamā min Ghairi Ahlihā wa Wārīdihā*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2001.
- al-Baihaqi. *Ma‘rifat al-Sunan wa al-Āthār*, taḥqīq al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. Kairo: Majlis al-A‘lā li al-Shu‘ūn al-Islāmīyah, t.th.

- Baltājī, Muḥammad. *Manāḥij al-Tashrī‘ al-Islāmī fī al-Qarn al-Thānī al-Hijrī*. Saudi Arabia: Nashr Lajnah al-Buḥūth bi Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Su‘ūd, 1397 H.
- Bauzir, Abdurrahmān ‘Ali. (ed), *Fatwa Qardāwī, Permasalahan, Pemecahan dan Hikmah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Bek, Muḥammad al-Khuḍarī. *Uṣūl al-Fiqh*. Mesir: Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1969.
- al-Bukhārī al-Ju‘fī, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar, taḥqīq Muṣṭafā Dīb al-Baghā*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, t.th.
-, Muḥammad bin Ismā‘īl. *al-Tārīkh al-Kabīr*. India: Ṭaba‘ah Muṣawwarah, t.th.
- Buqnah, Mubārak ‘Āmir. *al-‘Illat ‘inda al-Uṣūliyyīn*. Maktabah Shāmilah, Iṣḍār Thānī.
- al-Buṣṭī, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmī. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, taḥqīq: Shu‘aib al-Arna‘ūt. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993.
- al-Dārimī, ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān *Sunan al-Dārimī*, taḥqīq ‘Abdullāh Hāshim al-Yamānī. T.tp: Dār al-Mahāsin li al-Ṭibā‘ah, 1966.
- al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*. Beirut: al-Risālah, t.t.
- Dickinson, Eerik. “Ibn al-Salah al-Shahrazuri and the Isnad”, dalam *Journal of The American Oriental Society*. Vol. 122, No. 3 (Jul.-Sep., 2002).
- al-Dimashqī, Ibn Ḥamzah al-Ḥusainī al-Ḥanafī. *al-Bayān wa al-Ta‘rīf fī Asbāb Wurūd al-Ḥadīth al-Sharīf*, terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, *Asbabul Wurud Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- al-Dinawarī, Abd Allāh bin Muslim bin Qutaibah. *Ta‘wīl Mukhtalaf al-Ḥadīth*, taḥqīq Abd al-Qādir Aḥmad ‘Aṭā. T.tp: Dār al-Kutub al-Islāmīyah, 1402 H.
- al-Dumainī, Misfar ‘Azm Allāh. *Maqāyīs Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyāḍ: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad Ibn Su‘ūd, 1984.

- Fudhaiḥī, Aḥmad. *Metode 'Āisyah dalam Kritik Hadis*. Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2009.
- Gibb, H.A.R. *Mohammedanism An Historical Survey*. Oxford: Oxford University Press, 1968.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*, trans. C.M. Barber and S.M. Stern, vol. II. London: George Allen and UNWIN LTD, 1971.
- *Muhammedanische Studien*. Hildesheim: tp, 1961.
- Ḥammād, Nāfidh Ḥusain. *Mukhtalaf al-Ḥadīth Bain al-Fuqahā' wa al-Muḥaddithīn*. al-Manṣūrah: Dār al-Wafā', 1993.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi dan Penulisan Ilmu-ilmu Uṣuluddīn*. Jakarta: Raja Cratindo Persada, 2000.
- Hāshim, Aḥmad 'Umar. *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth*. Cairo: Dār al-Shabāb, 1995.
- al-Ḥazimī, Muḥammad bin Mūsā. *al-I'tibār fī al-Nāsikh wa al-Mansūkh, taḥqīq* Muḥammad Aḥmad 'Abd al-'Azīz. Mesir: Maktabah 'Āṭif, t.th.
- al-Haithamī, Nūr al-Dīn. 'Alī *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id*. T.Tp.: Dār al-Kitāb, 1967.
- al-Ḥanbalī, Abī al-Wafā 'Alī bin 'Aqīl bin Muḥammad bin 'Aqīl al-Baghdādī. *al-Wāḍih fī Uṣūl al-Fiqh*, taḥqīq 'Abdullāh bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkī. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1999.
- al-Ḥanbalī, Ibn Qudāmah. *al-Mughnī*. Cairo: Dār al-Manār, t.th.
- al-Ḥarrānī, Shekh Islām Taqiyu al-Dīn Aḥmad bin Taimīyah. *Majmū'ah al-Fatāwā*. Manṣūrah: Dār al-Wafā', 2005.
- al-Harawī, Mulā 'Alī al-Qārī. *al-Mauḍū'āt al-Kubrā*, taḥqīq Muḥammad al-Ṣabāgh Dār al-Amānah. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1971.
- Ibn al-'Arabī. *Aḥkām al-Qur'an*. Cairo: 'Isā al-Ḥalibī, t.th.
- Ibn al-Athīr, Abī al-Ḥasan 'Ali bin Abī al-Karam Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abd al-Karīm bin 'Abd al-Waḥīd al-Shaibānī. *al-Kāmil fī al-Tārīkh*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.

- Ibn al-Jauzī, ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Alī. *al-Mauḍu‘āt*, taḥqīq ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uthmān. Maḍīnah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1386 H.
- Ibn Khalkān, Abī al-‘Abbās Shams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr. *Wafayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*. Beirut: Dār Ṣādir, t.t.
- Ibn al-Qayim, Muḥammad bin Abī Bakr. *al-Manār al-Munīf fī al-Ṣaḥīḥ wa al-Ḍa‘īf*, taḥqīq ‘Abd al-Fataḥ Abū Ghudah. Ḥalb: Maktab al-Matbū‘at al-Islāmīyah, 1390 H.
- Ibn Qudāmah, *al-Mughnī*. Mesir: Maṭba‘ah Nashr al-Thaqāfah al-Islāmīyah, t.th.
- Ibn al-Ṣalāh, Abī ‘Amr ‘Uthmān bin ‘Abdirraḥmān. *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh fī ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Cairo: Dār Zāhid al-Qudsī, t.th.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penulisan Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Jauzīyah, Muḥammad bin Qayim. *Zād al-Ma‘ād fī Hadyi Khair al-‘Ibād*. Mesir: al-Maṭba‘ah al-Miṣriyah wa Maktabatuhā, t.th.
- al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*. Tūnis: Mu’assasah Abd al-Karīm Ibn ‘Abdillāh, 1986.
- Juynboll, G.H.A. “Early Islamic Society as Reflected in Its Use of *Isnāds*,” dalam *Le Museon* 107 (1994).
-, “Nāfi‘, the *mawlā* of Ibn ‘Umar and His Position in Muslim Ḥadīth Literature”, (Early Islamic Period), dalam *Der Islam*.
-, “Some *Isnād*-Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Women Demeaning Sayings from *Ḥadīth* Literature”, dalam *al-Qantara. Revista de estudios arabes*, 10, fasc. 2, Madrid, 1989.
-, “Some Thoughts on Early Muslim Historiography”, dalam *Bibliotheca Orientalis* 49, (1992).
-, *Muslim Tradition: Studies in Chronology Provenance and Authorship of Early Ḥadīth*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.

- Kaḥālāh, ‘Umar Riḍā. *Mu‘jam al-Mu‘allifīn Tarājum Muṣannifī al-Kutub al-‘Arabīyah*. Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1957.
- al-Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- al-Kirmānī, Shams al-Dīn Muḥammad bin ‘Ali. *Ṣaḥīḥ Abī ‘Abdillāh al-Bukhārī bi Sharḥ al-Kirmānī*. Beirut: Dār al-Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1985.
- Lowry, Joseph E. “The Legal Hermeneutics of al-Shāfi‘ī and Ibn Qutayba: A Reconsideration”, dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).
- Maḥmūd, ‘Abd al-Majīd. *Abū Ja‘far al-Ṭaḥāwī wa Atharuhū fī al-Ḥadīth*. T.tp. al-Hai’ah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1975.
- al-Manāwī, Muḥammad ‘Abd al-Ra’ūf. *Faiḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīr*. Mesir: Maṭba‘ah Muṣṭafā Muḥammad, 1356 H.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesejarah Hadis Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Motzki, Harald. “The Murder of Ibn Abī al-Ḥuqayq: On the Origin and Reliability of Some *Maghāzī*-Reports”, dalam Harald Motzki (ed.), *The Biography of Muḥammad: The Issue of Sources*. Leiden: Brill, 2000.
- Muḥammad bin Ḥibān, *al-Majrūḥīn*, taḥqīq Maḥmūd Ibrāhīm Zāid. Ḥalb: Dār al-Wa‘yi, 1396 H.
- Musa, Aisha Y. “al-Shāfi‘ī, the Ḥadīth and the Concept of the Duality of Revelation”, dalam *Islamic Studies* Vol. 46, No. 2 (Summer 2007).
- Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Mesir: Īsā al-Bābi al-Ḥalībī, t.th.
- al-Naisābūrī, Muḥammad bin ‘Abdillāh Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim *al-Mustadrak ‘alā al-Ṣaḥīḥaini*, taḥqīq: Muṣṭafā ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1990.
-, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Haidar Ābād, Idārah Jam‘īyyah Dā’irat al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, t.th.

- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qushairī *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th.
- al-Nasā'ī, Aḥmad bin Shu'aib Abū 'Abd al-Raḥmān *Sunan al-Nasā'ī/ al-Mujtabā min al-Sunan*, taḥqīq: 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghuddah. Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmīyah, 1986.
- al-Nawāwī, Muḥyi al-Dīn ibn Sharaf. *Taqrīb al-Nawāwī*, taḥqīq 'Abd al-Wahāb 'Abd al-Laṭīf. Ttp: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, 1385 H.
- al-Nawāwī, Abū Zakaria Yaḥyā bin Sharaf bin Mūrī. *al-Minhāj Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1392 H.
- Ndraha, Talaziduhu. *Reseach Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Ozkan, Halit. The Common Link and Its Relation to the Madār. dalam *Islamic Law and Society*, Vol. 11, No. 1 (2004).
- PL, Nur Sulaiman. "Memahami Hadis dengan Pendekatan Sosiologi", dalam Jurnal *al-Hunafā* Edisi No. 7. Vol. 3.1 Agustus 2000 M / Jumadil Awal 1421 H.
- al-Qarḍāwī, Yūsuf. *al-Madkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawīyah*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1992.
-, Yūsuf. *Kaifā Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawīyah*. al-Maṣūrah: Dār al-Wafā', 1993.
- al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Ḥadīth*. Cairo: Maktabah Wahbah, 2004.
-, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyāḍ: Manshūrāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973.
- al-Qazwīnī, Muḥammad bin Yazīd Abū 'Abdillāh. *Sunan Ibn Mājah*, taḥqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Qurṭubī, Abī 'Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī *al-Jāmi' Lī Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- al-Rāzī, Abū Ḥātim. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.

- al-Ṣan‘ānī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Subul al-Salām*, taṣḥīḥ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīz al-Khulī. Mesir: Maktabah ‘Ātif, t.th.
-, *Tauḍīḥ al-Afkār, taḥqīq* Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. Mesir: Maktabah al-Khānījī, 1366H.
- al-Sakhāwī, Muḥammad bin ‘Abdurrahmān. *Faṭḥ al-Mughīth, taḥqīq* ‘Abdurrahmān Muḥammad ‘Uthmān. Madīnah: Nashr al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H.
- Schacht, Joseph. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1959.
- al-Shāfi‘ī, Muḥammad bin Idrīs. *Ikhtilāf al-Ḥadīth, taḥqīq* ‘Āmir Aḥmad Ḥaidar. Ttp: Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1405 H.
- al-Shairāzī, Abū Ishāq. *al-Muhadhdhab*. Mesir: Maṭba‘ah al-Bābī al-Ḥalībī, t.th.
- Shākīr, Aḥmad Muḥammad. *al-Bā‘ith al-Ḥathīth Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīth lī al-Ḥāfiẓ Ibn Kathīr*. Cairo: Dār al-Turāth, 1979.
- al-Shāṭibī, Ibrāhīm bin Mūsā. *al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*. Mesir: al-Maktabah al-Tijārīyah al-Kubrā, 1982.
- al-Shaibānī, Aḥmad bin Ḥanbal Abū ‘Abdillāh. *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Cairo: Mu’assasah Qurṭubah, t.th.
- al-Shaukānī, Aḥmad bin ‘Alī. *Nail al-Auṭār Muntaqā al-Akhhbār, taḥqīq* Ṭāhā ‘Abd al-Ra’ūf dan Muṣṭafā Muḥammad al-Hawārī. Mesir: Maktabah al-Qāhirah, 1968.
- Sulaimān bin al-Ash‘ath, *Sunan Abī Dāūd*, Murāja‘ah Muḥammad Muḥyī al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd. T.tp.: Dār Iḥyā al-Sunnah, t.th.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān. *al-Lāli’ al-Maṣnū‘ah fī al-Aḥādīth al-Mauḍū‘ah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1975.
-, *Tadrīb al-Rāwī, taḥqīq* ‘Abd al-Wahāb ‘Abd al-Laṭīf. Mesir: Dār al-Kutub al-Ḥadīthah, t.th.
- al-Tirmidhī, Muḥammad bin ‘Isā Abū ‘Isā. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmidhī, taḥqīq* Aḥmad Muḥammad Shākīr, dkk. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-‘Arabī, t.th.

- al-‘Umarī, Akram Diyā’. *Buḥūth fī Tārīkh al-Sunnah al-Musharrafah*. Ttp: tp, 1984.
- Wāfi, ‘Ali ‘Abd al-Waḥīd (ed.). *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. T.tp.: Lajnah al-Bayān al-‘Arabī, t.th.
- al-Ya‘qūbī, Aḥmad bin Abū Ya‘qūb. *Historiae*, editor M. Houtsma, Brill, 1883.
- Zabidi, Imron. *Kritik Matan Hadis menurut al-Taḥāwī dalam Bukunya Sharḥ Mushkil al-Ātsār*. Jakarta: SPs Syarif Hidayatullah, 2008.
- al-Zarkashī, Muḥammad bin ‘Abdullāh. *al-Ijābah li Īrād Mā Istadrakathu ‘Āishah ‘alā al-Ṣaḥābah*, taḥqīq Sa‘īd al-Afghānī. T.tp: al-Maktab al-Islami, 1390 H.
- Zaki, Muḥammad. *Metode Kritik Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī*. Jakarta: Sps UIN, 2008.
- al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1996..